

# **EKSISTENSI KOMUNITAS PENENUN BUGIS (SEBUAH REFLEKSI SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT WAJO)**

## ***THE EXISTENCE OF BUGIS WEAVING COMMUNITIES (A SOCIO-CULTURAL REFLECTION OF WAJO SOCIETY)***

**Andi Ima Kesuma**

FIS Universitas Negeri Makassar

Jl. Andi Pangerang Pettarani, Gunungsari, Makassar

Pos-el: andi.ima.kesuma@unm.ac.id

Ponsel: 081342931808

Diterima: 3 Juli 2018; Direvisi: 25 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

### **ABSTRACT**

*This study aims to provide an overview of the local economic system developed by weaving communities in Wajo on the basis of local wisdom and transformation process that allowed by weavers in order to survive. This is supported by the attachment of weaver actions to the social structure of Bugis-Wajo community and the social networks they have. This study uses a qualitative approach with ethnographic method which tries to provide a comprehensive overview of certain localities that are different from the other places. This research was conducted in Sub-district of Tanasitolo, Wajo Regency as a center for developing weaving activities in South Sulawesi Province. The research target was the community involved in the weaving business activities that resided at the research site at the time of this research, both gedogan weavers, ATBM weavers of household scale, and weaving entrepreneurs. The research results showed that weaving activities for the Bugis-Wajo community is a local wisdom which can be understood as local ideas that were wise, good value and embedded in the lives of Bugis people. Various local wisdom contained in the function of woven fabric in the Bugis community are (1) woven fabric as everyday clothing or as a tool to cover the body to protect from the influence of the surrounding environment; (2) woven fabric as a gift; (3) woven cloth as a status symbol and prestige that is considered sacred; and (4) woven cloth as objects used in traditional ceremonies.*

**Keywords:** *existence, community, and weaving.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sistem ekonomi lokal yang dikembangkan oleh masyarakat penenun di Wajo atas dasar kearifan lokal serta proses transformasi yang dilalui penenun agar dapat bertahan. Hal ini ditunjang oleh adanya kelekatan tindakan penenun pada struktur sosial masyarakat Bugis-Wajo dan jaringan sosial yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang berusaha memberikan gambaran secara komprehensif mengenai lokalitas tertentu yang berbeda di tempat lain. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo sebagai pusat pengembangan kegiatan pertenunan di Provinsi Sulawesi Selatan. Sasaran penelitian adalah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan usaha tenun yang bermukim di lokasi penelitian pada saat penelitian ini dilaksanakan, baik penenun gedogan, penenun ATBM skala rumah tangga, maupun pengusaha tenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menenun bagi masyarakat Bugis-Wajo merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan melekat (*embedded*) dalam kehidupan masyarakat Bugis. Berbagai kearifan lokal yang terkandung dalam fungsi kain tenun bagi masyarakat Bugis adalah (1) kain tenun sebagai pakaian keseharian atau sebagai alat untuk menutup tubuh dalam menahan pengaruh dari alam sekitar; (2) kain tenun sebagai hadiah; (3) kain tenun sebagai simbol status dan gengsi yang dianggap suci; dan (4) kain tenun sebagai benda yang digunakan dalam upacara adat.

**Kata Kunci:** eksistensi, komunitas, dan tenun.

## PENDAHULUAN

Kegiatan menenun semakin berkembang pascakemerdekaan Republik Indonesia dengan digunakannya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), namun perkembangan ini tidak serta merta menghilangkan alat tenun gedogan dari kegiatan pertenunan di Sulawesi Selatan. Penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Kabupaten Wajo bermula sejak tahun 1950-an dan awalnya hanya memproduksi sarung Samarinda. Memasuki tahun 1980-an berbagai pengusaha tenun muncul di Kabupaten Wajo yang mempekerjakan buruh tenun yang bukan berasal dari anggota keluarga dan digaji dalam jumlah uang tertentu (Armayani, 2008). Kegiatan produksi sudah mulai dikontrol dan jam kerja pun sudah mulai diatur oleh pemilik usaha tenun/pemilik modal. Produksi tenunpun semakin bervariasi, selain sarung dengan motif khas Bugis, juga diproduksi berbagai jenis kain seperti; kain sutera motif tekstur polos, selendang, bahan pakaian, perlengkapan adat, aksesoris rumah tangga, hotel, kantor atau dengan kata lain produksi tenun disesuaikan permintaan pasar atau selera konsumen.

Keberadaan penenun di Wajo menunjukkan bahwa terdapat sekitar 5.113 orang penenun gedogan, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) berjumlah 1.914. Sekitar 75% atau 1.435 ATBM dimiliki oleh pengusaha tenun dan 479 ATBM dimiliki penenun ATBM skala rumah tangga, sedangkan pengusaha yang menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM) hanya 1 orang (Data Sekunder, diolah, 2012).

Kegiatan menenun pada masyarakat Bugis tidak hanya memiliki aspek ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek-aspek religius, budaya, dan sosial. Nilai religius dan budaya yang terdapat pada kain Bugis adalah sebagai busana yang dipakai untuk menghadiri acara ritual seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan kegiatan keagamaan. Nilai ritual yang terkandung dalam fungsi dan ragam hias kain tenun Bugis mengekspresikan suatu rasa penghormatan bagi masyarakatnya terhadap peristiwa/upacara yang dijalannya. Fungsi sosial dari kegiatan menenun

lainnya adalah kepandaian menenun bagi wanita Bugis dianggap sangat mulia. Masalah ini disebabkan karena kegiatan menenun dianggap sebagai pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran, sehingga wanita yang sanggup menjalaninya dianggap sebagai wanita yang baik karena dia memiliki sifat tekun dan sabar (Kahdar, 2009; Idris, 2009).

Kehadiran tiga kelompok penenun yang memiliki tindakan yang berbeda dalam kegiatan ekonomi penenun di Kabupaten Wajo, mengindikasikan adanya pemaknaan yang berbeda pada kearifan lokal dalam kegiatan tenun dan perbedaan basis etika moral yang melandasi tindakan ekonomi masing-masing ketiga kelompok penenun tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka tampaknya bahwa sistem ekonomi penenun pada masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Wajo menunjukkan kenyataan bahwa kegiatan menenun tidak hanya terkait masalah adanya kepentingan individu (*self interest*) dari si penenun untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga terkait aspek agama, sosial, dan budaya. Sejarah panjang tentang kegiatan tenun pada masyarakat Bugis juga menunjukkan bahwa tindakan ekonomi penenun senantiasa disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal dan struktur sosial yang sedang berlangsung di kalangan para aktor.

Oleh karena itu, melalui sistem ekonomi masyarakat penenun kita dapat menelusuri dan menggambarkan adanya kecerdasan dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pembuatnya dan juga adanya basis etika moral yang membentuk sistem ekonomi penenun tersebut. Oleh karena itu, pada konteks inilah penelitian ini akan difokuskan : Bagaimana bentuk sistem ekonomi berbasis kecerdasan dan kearifan lokal pada penenun di Kabupaten Wajo, Bagaimana proses transformasi yang dialami oleh penenun agar bisa bertahan sampai pada saat ini.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami *fact* yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Dalam istilah metode ini, fakta yang berada di balik kenyataan langsung disebut *verstehen* (Maryaeni, 2005:3). Sejalan dengan hal tersebut, *verstehen* sendiri seperti dijelaskan Kuntowijoyo (2008) dan Hardiman (2003), merupakan pengalaman “dalam” yang menembus jiwa dan seluruh pengalaman kemanusiaan. Demikian juga Max Weber (Kuswarno, 2009) menjelaskan *verstehen* mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai, sebagai salah satu metode untuk memahami motif dan makna di balik tindakan manusia.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi yang di dalamnya lebih banyak mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berpikir, hidup dan berperilaku, dan merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya (Assifie B, 2001:152).

Berdasarkan sumbernya, data yang dipergunakan terbagi ke dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sejumlah responden. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan partisipatif. Bentuk wawancara utama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Peneliti juga melakukan wawancara lepas (*the informal conversational interview*), yaitu teknik wawancara yang berlangsung secara spontan dan bebas. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sejumlah instansi terkait seperti instansi pemerintah, lembaga adat, serta data-data tertulis dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Penenun

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang secara eksplisit muncul dari periode panjang dan berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat (*embedded*) dalam sistem sosial yang dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih juga mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (1981) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal dari para eliet dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kegiatan dan pengetahuan menenun merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pengetahuan seperti ini berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan ini juga merupakan hasil kreativitas dan inovasi atau uji coba secara terus-menerus dengan melibatkan masukan internal dan pengaruh eksternal dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setempat. Oleh karena itu pengetahuan ini tidak

dapat diartikan sebagai pengetahuan kuno, terbelakang, statis atau tak berubah.

Kearifan lokal dalam kegiatan tenun pada masyarakat Bugis berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau melalui pendidikan informal dan selalu mendapatkan tambahan dari pengalaman baru, tetapi pengetahuan ini juga dapat hilang atau tereduksi. Sudah tentu, pengetahuan-pengetahuan yang tidak relevan dengan keadaan dan kebutuhan akan hilang atau ditinggalkan. Kapasitas penenun dalam mengelola perubahan juga merupakan bagian dari pengetahuan *indigenous*. Dengan demikian, kearifan lokal dalam kegiatan tenun dapat dilihat sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi yang bersifat dinamis dan selalu berubah terus menerus mengikuti perkembangan zaman. Berbagai kearifan lokal yang muncul dalam kegiatan para penenun di Kabupaten Wajo seperti yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya, ini dapat hadir baik dalam hasil produksi kain tenun maupun dalam tindakan yang dilakukan oleh penenun.

### **Fungsi dan Makna Kain Tenun dalam Masyarakat Bugis**

Berdasarkan fungsi dan makna kain tenun Bugis bagi pemilik kebudayaan Bugis, maka terdapat empat kategori fungsi dan makna, yaitu: kain tenun sebagai busana semata atau sebagai alat untuk menutup tubuh dalam menahan pengaruh dari alam sekitar; kain tenun sebagai hadiah; kain tenun sebagai simbol status dan gengsi yang dianggap suci; dan kain tenun sebagai benda yang digunakan dalam upacara adat. Bertahannya budaya menenun pada masyarakat Bugis sampai saat ini tidak terlepas dari kuatnya adat istiadat yang mereka anut sebagai falsafah hidup yang menjembatani kemajuan zaman dan norma-norma adat yang berlaku. Dilihat dari semua aspek kehidupan pada budaya Bugis masih disimbolkan oleh kain tenun Bugis baik sebagai busana, hadiah atau sebagai penghargaan yang tinggi, simbol status dan pelengkap adat pada upacara budaya setempat.

Selain sebagai busana yang merupakan fungsi yang paling lumrah, beberapa fungsi sosial budaya tersebut secara lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Kain tenun Bugis sebagai hadiah**

Kain tenun Bugis selain kegunaannya sebagai busana, juga merupakan simbol penghargaan terhadap seseorang yang dapat diartikan sebagai rasa hormat, penghargaan yang tinggi dan tanda diterimanya seseorang dengan baik. Sebagai contoh adalah pada upacara *mapparola*, yaitu upacara menerima menantu baru beserta keluarganya. Selain emas, maka pihak mertua dan kerabat juga memberikan *lipa* (sarung) kepada menantu perempuan sebagai tanda bahwa mereka menerima sebagai bagian dari keluarganya. Berbeda pada masyarakat Jepang di masa lalu yang mana seorang wanita yang menikah, ibunya akan menyerahkan dia ke pengantin pria bersama dengan selembur kain adat Tumugi Kasuri (Yukimatsu et.al., 2008).

Setiap sanak keluarga pada masyarakat Bugis-Wajo memberikan ‘hadiah’ berupa kain sarung pada menantu baru. Pada upacara resepsi perkawinan, acara-acara resmi yang biasa dilakukan dengan memberikan hadiah berupa *lipa*. *Lipa* merupakan barang yang berharga yang dapat disejajarkan dengan uang dalam keadaan tertentu, namun dapat juga melebihi nilai dari uang itu sendiri. Corak dan warna *lipa* yang diberikan sebagai hadiah tergantung siapa yang memberikannya, siapa yang akan diberi hadiah sesuai dengan tingkat stratifikasi sosial seseorang. Namun saat ini corak *lippa* diberikan sebagai hadiah sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan sosial ekonomi si pemberi, sehingga corak tidak berperan penting lagi dalam menentukan strata sosial yang akan diberikan.

Kain tenun juga biasa digunakan sebagai hadiah kepada para pejabat atau orang penting yang berkunjung ke berbagai wilayah Bugis. Pemberian hadiah (*gift*) berupa kain tenun Bugis kepada pejabat merupakan bentuk penghargaan etnis Bugis kepada pejabat atau orang penting tersebut. Pemberian kain tenun

Bugis kepada pejabat atau orang dihormati tidak menimbulkan kewajiban moral dari si penerima untuk membalas pemberian tersebut. Berbeda dengan hadiah kain tenun yang diberikan dalam ritual adat dan agama yang memiliki dimensi kewajiban moral untuk membalasnya, kain tenun yang diberikan kepada pejabat atau orang dihormati semata-mata berdimensi penghargaan atau penghormatan.

## 2. Kain tenun Bugis sebagai status sosial

Kain tenun Bugis merupakan simbol status yang merupakan prestise untuk memperlihatkan kedudukan ataupun keberadaan seseorang di tengah-tengah masyarakat. Pada masyarakat Bugis kain tenun merupakan salah satu simbol yang merepresentasikan hal tersebut. Kain tenun sebagai simbol status tercermin pada tempat pelaminan pengantin Bugis. Semakin banyak kain tenun yang ditampilkan sebagai penghias tempat resepsi perkawinan (*baruga*) untuk pengantin Bugis, maka semakin tinggi strata sosial yang dimiliki keluarga tersebut.

Berdasarkan tingkatan strata sosial yang terdapat pada masyarakat Bugis yaitu lapisan bangsawan (*arung/datu*) sebagai lapisan atas, orang kebanyakan atau orang merdeka (*to sama/to maradeka*) sebagai lapisan menengah, dan budak (*ata*) sebagai lapisan terendah dapat teridentifikasi dari warna busana yang dipakai pada saat upacara adat perkawinan. Warna baju *bodo* untuk bangsawan ialah warna ungu, hijau dan warna kuning. Sedangkan yang orang biasa atau *to sama* menggunakan warna merah muda dan merah tua. Anak-anak yang belum dewasa menggunakan *jempang* dan *kawari*. *Jempang* adalah perak atau emas yang berbentuk jantung diikat tali dan dipasang di depan kemaluan yang berfungsi sebagai pengganti celana. Sedangkan *kawari* adalah emas atau perak yang berbentuk bundar yang diikat tali dan dipasang di dada depan.

Pakaian wanita etnis Bugis terdiri dari sarung dan baju bodo. Sarung dan baju bodo ditenun dari benang sutera apabila dipakai untuk acara pesta, sedangkan untuk pakaian sehari-hari

ditenun dari bahan kapas. Sarung tenunan sutera disebut *lipa sabbe* dan sarung tenunan dari kapas disebut *lipa wennang*. Pakaian laki-laki Bugis untuk ke pesta menggunakan sarung sutera dengan jas tutup warnanya sesuai dengan strata sosial. Warna hijau untuk golongan bangsawan, dan merah untuk orang kebanyakan, dan pengiring atau dayang-dayang menggunakan warna hitam dan putih.

## 3. Kain tenun Bugis sebagai identitas

Kain tenun Bugis sebagai identitas masyarakat Bugis banyak digunakan sampai saat ini sebagai benda perlengkapan adat, yaitu digunakan untuk keperluan upacara-upacara adat. Simbol dari corak yang terdapat dari *lipa* tersebutlah yang menempatkan *lipa* sebagai benda budaya yang dianggap sebagai warisan budaya yang selalu disertakan hampir pada setiap upacara adat Bugis. Upacara inisiatif bagi masyarakat Wajo, terutama yang berkaitan dengan masa-masa peralihan dari satu tingkat ke tingkat usia berikutnya (upacara daur hidup/*life cycle*). Upacara yang pertama diselenggarakan bagi seorang anak Bugis, ialah upacara "*Ma 'balesu Lolo*", sering pula disebut upacara "*Mappano lolo*" atau "*Makkulawi*". Upacara ini biasanya diselenggarakan ketika seorang anak berusia 40 hari. Pada hari itu si ibu boleh mandi dengan air biasa yang sebelumnya ia hanya mandi air yang dicampur dengan bunga-bunga dan daun-daunan. Contoh lain ialah pada upacara *mappeppe gemme* (upacara pemotongan rambut anak). Pakaian anak menurut tingkatan umur. Pakaian kedua orang tuanya dipilih di antara pakaian adat. Anak tersebut ditidurkan di atas tujuh susun *lipa* (*sarung*) yang melambangkan (tujuh langit) tingkat kehidupan manusia.

Dalam proses peningkatan usia seseorang, maka diadakan pula upacara khusus untuk pemotongan rambut, disebut *Mattepe gemme*", dalam upacara ini orang-orang Bugis dewasa baik wanita maupun laki-laki mengenakan *lipa sabbe* (sarung sutera). Penyelenggara upacara berikutnya secara turun-temurun adalah: upacara *mappanre anak* (memberi makan pertama kali

bagi seorang anak); upacara *ma'lejak ritana* (upacara menginjak tanah), upacara *metteddo* (melubangi daun telinga) khususnya bagi anak wanita, upacara *massunna* (khitanan). Dalam upacara yang disebutkan di atas, sarung sutera senantiasa dikenakan baik anak yang diupacarakan maupun bagi orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut.

Upacara lain yang menggunakan kain tenun Bugis sebagai benda adat, yaitu upacara *mappaci*. Upacara ini dilakukan untuk calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan. Tujuan utama upacara ini adalah guna mendapatkan restu dan nasihat yang diberikan oleh para orang yang dituakan sebagai bekal hidup perkawinan mereka nanti. Sembilan atau tujuh susun *lipa* dilipat dan diatur di atas meja kecil di mana calon pengantin meletakkan kedua telapaknya. Kemudian bagian atas *lipa* dilapisi oleh daun pisang. Setiap orang tua memberikan restu dan nasihat setelah membubuhkan ramuan pacar pada telapak tangan dan menaburkan beras ke arah calon pengantin. Penggunaan kain tenun Bugis sebagai benda pada upacara-upacara adat sebagaimana yang telah diuraikan masih sangat kuat khususnya kalangan bangsawan Bugis, sedangkan penggunaan kain tenun Bugis sebagai perlengkapan adat di kalangan masyarakat biasa tidak lagi menjadi benda yang mesti ada dalam upacara upacara adat.

### **Pembentukan Etika Kerja Keras (*Reso/Pajjama*), Ketekunan (*Tinulu*) dan Kerematan dalam Kegiatan Tenun**

Salah satu aspek penting guna terwujudnya kain tenun Bugis adalah aspek teknis pembuatan kain tenun. Hal ini menjadi sangat penting karena salah satu terciptanya sebuah corak sangat berkaitan erat dengan aspek teknis yang terlibat pada proses pembuatan kain tenun. Mulai dari pengolahan benang sampai dengan teknologi yang digunakan saat itu. Teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun, yaitu alat tenun gedogan yang dikenal dengan *walida*, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan Alat Tenun Mesin (ATM).

Tentu saja hasil yang diperoleh dari ketiga alat tenun tersebut terdapat perbedaan-perbedaan. Pada proses menenun, penenun dalam melakukan kegiatannya memanfaatkan waktu dan jam kerja yang bervariasi. Terdapat dua kategori pembagian waktu kerja penenun, yaitu bekerja pada waktu pagi-siang dan sore, dan pada waktu pagi dan sore. Berdasarkan penerapan waktu kerja menenun, diketahui bahwa penenun yang bekerja dari pagi-siang dan sore memerlukan waktu sekitar delapan jam setiap hari. Mereka biasanya mulai menenun dari pukul 09.00 pagi hingga menjelang waktu salat Zuhur dan makan siang (sekitar pukul 12.00-13.00) dan setelah itu mereka melanjutkan menenun sampai menjelang waktu salat Ashar (antara pukul 14.00-15.00). Setelah salat Ashar dilanjutkan lagi hingga petang menjelang waktu Magrib.

Pengaturan jadwal ini terkait dengan penenun yang mayoritas adalah perempuan sehingga mereka harus membagi waktu antara menenun dengan kegiatan rumah tangganya. Sebelum mereka menenun di pagi hari, maka berbagai pekerjaan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab kaum perempuan seperti mencuci, memasak, mengurus suami dan anak telah mereka laksanakan. Oleh sebab itu, tempat untuk melakukan aktivitas menenun sedapat mungkin ditempatkan di dalam rumah dan dekat dapur sehingga memudahkan penenun dalam melakukan aktivitasnya yang lain di rumah. Namun, kini aktivitas menenun dilakukan di bawah kolong rumah. Berbagai rangkaian kegiatan penenun tersebut mencerminkan adanya etos kerja (*reso*) dan ketekunan (*tinulu*) yang terbentuk dalam rangkaian kegiatan yang dijalani oleh penenun setiap harinya.

Penenun di Wajo meyakini bahwa untuk mendapatkan rezeki yang halal, maka mereka harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang sedangkan dijalankan lalu kemudian berserah diri kepada Tuhan. Keyakinan masyarakat tersebut melekat (*embedded*) dalam kebudayaan orang Bugis yang tertuang dalam sebuah ungkapan *Lontarak* yaitu:

*Resopa natinulu, natemmanginggi namalomo naletei pammase Dewata Seuwaee* (Hanya dengan kerja keras dan ketekunan yang menjadi titian rahmat Ilahi). Ada semacam aturan bagi anak perempuan tidak boleh menikah apabila belum bisa menenun. Ini menjadi modal bahwa untuk dapat menghidupi diri harus memiliki keterampilan menenun.

Berbagai rangkaian kegiatan menenun senantiasa menuntut adanya ketekunan, kerja keras dan kecermatan atau ketelitian. Dalam kegiatan menganai (*massau*) sebagai salah satu rangkaian kegiatan menenun, di mana dalam kegiatan ini penenun membentangkan benang helai demi helai dari satu tiang rumah ke tiang rumah yang lainnya secara berulang-ulang yang jumlah dapat mencapai 3.700 helai benang atau tergantung dari lebar kain yang akan ditenun. Jika dalam proses menganai tersebut terjadi salah perhitungan atau terdapat benang yang putus, maka tidak jarang penenun harus memulai kembali dari awal. Oleh karena itu, ketekunan, kerja keras, dan kecermatan senantiasa dituntut hadir pada diri penenun. Kegiatan mengenai ini dapat memakan waktu sekitar 4–6 jam untuk menghasilkan satu lembar sarung.

Rangkaian proses menenun selanjutnya yang menuntut kerja keras, ketekunan, dan kecermatan yaitu pada proses pencucukan (*apparisi*). Proses pencucukan ini di mana benang yang sudah dianai (*disau*) selanjutnya di masukkan satu persatu dalam sisir tenun. Kegiatan ini dapat berlangsung sekitar 2–4 jam. Setelah selesai proses pencucukan (*apparisi*) barulah kemudian dapat dimulai proses pertenenan. Kalau kita cermati proses produksi kain tenun Bugis mulai proses pengolahan bahan baku sampai pada proses pertenenan, bahwa kegiatan menenun senantiasa menuntut adanya sifat ketekunan, kerja keras, dan kecermatan pada diri masing-masing penenun.

Nilai ketekunan, kerja keras, dan kecermatan senantiasa disosialisasikan melalui tradisi *pappaseng/paseng* (pesan-pesan bijak) oleh orang tua kepada setiap anggota keluarga ketika mereka berkumpul bersama, terutama

pada saat istirahat, saat makan bersama semua anggota keluarga, serta pada saat menjelang tidur malam. Sosialisasi *pappaseng/paseng* juga senantiasa dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berlanjut. Pesan-pesan bijak tersebut senantiasa ditanamkan kepada diri setiap anggota keluarga sebagai bagian dari upaya untuk menegakkan *siri'na* (rasa malu/harga diri) keluarga. Keluarga Bugis akan merasa malu (*masiri*) jika mereka jatuh miskin hanya karena mereka malas dalam bekerja. Setiap anggota keluarga yang mendapat *pappaseng* (pesan bijak) dari leluhurnya memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan pesan bijak tersebut sekaligus meneruskannya kepada generasi berikutnya. Meskipun tidak ada sanksi fisik terhadap orang yang melanggar *pappaseng* (pesan-pesan bijak), namun sanksi moral dari anggota keluarga akan diberlakukan dengan mencap pelanggaran sebagai orang yang tidak taat dan dianggap durhaka kepada orang tua karena tidak menjalankan *pappaseng*. Adanya harga diri atau rasa malu (*siri*) dari keluarga yang melekat (*embedded*) dalam pesan bijak ketekunan, kerja keras, dan kecermatan membuat setiap anggota keluarga berusaha menegakkan *pappaseng* tersebut sebagai bagian dari loyalitas pengabdian kepada keluarga.

Terkait dengan motivasi berprestasi, terungkap dalam ungkapan Bugis dengan istilah *reso* (kerja keras) dan *tinulu* (ketekunan). Untuk mencapai prestasi, *reso* dan *tinulu* merupakan syarat utama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perjuangan untuk mencapai suatu keberhasilan, seseorang haruslah pantang menyerah; ia harus tampil sebagai pemenang. Ungkapan *lontarak* (kitab kesusasteraan bugis) berikut mengisyaratkan betapa pentingnya melakukan gerak cepat agar orang lain tidak mendahului kita dalam bertindak: “*Aja' mumaello' ribetta makkalla ri cappa alletenge*” (Janganlah mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian.)

Ungkapan di atas memberi pelajaran bahwa dalam hidup ini terdapat persaingan yang cukup ketat dan untuk memenangkan persaingan. Oleh karena itu semua kemampuan

yang ada harus dimanfaatkan. Titian hanya dapat dilalui oleh seorang saja dan siapa yang terdahulu menginjakkan kaki pada titian itu, berarti dialah yang berhak meniti terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa bertindak cepat dengan penuh keberanian, walaupun mengandung resiko besar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pemenang. Namun demikian, tidak ada keberuntungan besar tanpa perbuatan besar dan tidak ada perbuatan besar tanpa resiko yang besar. Ungkapan itu memberi pelajaran bahwa untuk memperoleh keberhasilan, seseorang tidak cukup hanya berdoa, tetapi harus bekerja keras dan tekun (Enre, 1992).

### **Mitos dan Larangan dalam Kegiatan Tenun**

Terdapat berbagai mitos dan larangan yang terkait kegiatan tenun yang masih hidup ditengah-tengah masyarakat Wajo sampai saat ini. Masyarakat Wajo masih percaya bahwa *walida* sebagai salah bagian yang digunakan dalam alat tenun gedogan merupakan senjata bagi kaum wanita. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa apabila *walida* tersebut dipukulkan kepada pihak laki-laki, maka yang terkena senjata *walida* tersebut akan cepat menemui ajalnya atau jika ia memiliki kesaktian maka kesaktiannya akan hilang.

### **Dimensi Ekonomi dalam Tradisi Tenun**

Kain tenun Bugis, di samping memiliki makna sosial dan kultural pada masyarakat Bugis, kain tenun juga memiliki fungsi ekonomis dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat penenun Bugis pada saat ini. Fungsi ekonomis dari kain dalam kehidupan masyarakat Bugis adalah fungsi yang muncul belakangan ketika kain tenun sudah mulai diproduksi untuk memenuhi selera pasar. Fenomena itu mulai terasa ketika Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) masuk ke Wajo pada tahun 1950-an. Fenomena tersebut seakan menegaskan bahwa wilayah pedesaan tidak selamanya hanya menyediakan hasil pertanian dan perikanan bagi penduduk desa dan penduduk kota lainnya, tetapi juga dapat menghasilkan kebutuhan industri khususnya industri kecil seperti kain tenun.

Watak orang Bugis-Wajo dalam pemenuhan ekonomi keluarga tercermin dalam pandangan filosofis mereka yang mengatakan bahwa “*tellu bessi dipake*” (tiga besi yang dipakai) dalam mencari rezeki. Ketiga besi yang dimaksudkan di sini adalah; *Pertama*, bapak sebagai pencari nafkah utama yang umumnya berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang. *Kedua*, ibu bertugas membantu suami mencari rezeki dengan menjadi penenun di samping bertugas dalam melaksanakan kegiatan dapur dan kegiatan rumah tangga lainnya (mencuci dan mengurus anak). *Ketiga*, anak laki-laki bertugas membantu kedua orang tua mencari rezeki dengan jalan menjadi penggembala. Sedangkan anak perempuan bertugas membantu ibu mereka dalam menenun. Setelah anak laki-laki tumbuh menjadi remaja atau menjelang dewasa, maka para orang tua Bugis senantiasa mendorong anaknya untuk pergi merantau mencari rezeki. Keterlibatan semua anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi keluarga adalah upaya menopang kelangsungan kehidupan sosial ekonomi keluarga.

Masyarakat Bugis-Wajo senantiasa memaknai kehidupan berumah tangga ibarat mengarungi bahtera kehidupan. Dalam mengarungi lautan kehidupan ini, maka setiap rumah tangga Bugis ibarat sebagai “bahtera” harus dilengkapi tiga pilar dalam menopang ekonomi keluarga. Tradisi *pappaseng/paseng* (pesan-pesan bijak) dalam kehidupan berumah tanggasebagaimana tersebut diatas, menunjukkan bahwa orang Bugis Wajo, senantiasa mendorong peran bapak sebagai kepala keluarga untuk saling tolong menolong (*sibali reso/sibali perri*) dengan istri dan anak untuk senantiasa terlibat dalam membantu pemenuhan ekonomi keluarga. Jika anak dan istri tidak berhasil berkontribusi dalam menunjang ekonomi keluarga, maka sama saja artinya keluarga tersebut gagal (*to bongngo*) dalam mengarungi bahtera kehidupan. Tradisi *pappaseng/paseng* ini selalu disosialisasikan pada setiap anggota keluarga ketika mereka berkumpul bersama, terutama pada saat istirahat, makan bersama serta pada saat menjelang tidur malam. Sosialisasi *pappaseng/paseng* juga



senantiasa dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berlanjut.

Filosofi masyarakat Wajo tercermin pada kedalaman kearifan budaya dan moral masyarakat Wajo yang sejak ± 613 tahun yang lalu yaitu sejak Kerajaan Wajo lahir pada tanggal 29 Maret 1399, kemudian mengkristal pada tiga kata yang selanjutnya disebut dengan Filosofi 3 S, yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*. Filosofi ini menjadi satu tatanan yang terpisahkan satu sama lain.

*Pertama*, *sipakatau* (saling memanusiaikan), berarti menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Tuhan. *Kedua*, *sipakalebbi* (saling memuliakan/menghargai) berarti menghormati posisi dan fungsi masing-masing di dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan. Orang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda, yang sederajat saling menghormati dan menyayangi. Berprilaku dan berbicara sesuai norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. *Ketiga*, *sipakainge* (saling mengingatkan/ demokrasi) berarti, menghargai nasehat, saran, kritikan positif dari siapapun. Pengakuan bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Setiap individu sebagai anggota masyarakat tidak luput dari kekurangan, kekhilafan sehingga diperlukan kearifan untuk saling mengingatkan dan menyadarkan melalui mekanisme yang tidak lepas dari kearifan *sipakatau* dan *sipakalebbi*.

Etos kerja masyarakat Bugis-Wajo merupakan suatu sikap kehendak (dikehendaki) secara sukarela, tanpa dipaksa untuk suatu kegiatan. Menyangkut sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan suasana hati seseorang atau masyarakat. Terkait etos kerja, masyarakat Wajo senantiasa berlandaskan pada kearifan lokal yang tertuang dalam budaya “*resopa*, *natinulu*, *natemmangingngi namalomo naletei pammase dewata*” (Hanya dengan kerja keras, ketekunan, tidak cepat puas/menyerah yang akan di ridhoi Allah Swt.).

Kerja keras (*resopa*) merupakan cerminan dari watak dari penenun Bugis-Wajo yang

senantiasa bekerja untuk menopang ekonomi keluarga. Dalam pandangan orang Bugis, sifat malas (*makuttu*), dapat menjerumuskan seseorang menjadi miskin dan kehilangan harga diri/malu (*siri*) di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan penenun juga tidak terlepas dari adanya spirit kerja keras (*resopa*) yang menjadi landasan mereka untuk mencari kebutuhan ekonomi sebagai bagian dari upaya untuk menegakkan harga diri atau rasa malu di tengah-tengah masyarakat. Merupakan suatu aib (tercelah) jika masyarakat Bugis jatuh miskin karena malas. Rasa malu (*masiri*) tidak hanya akan ditanggung oleh orang malas tersebut, tetapi juga pihak keluarga turut menanggung rasa malu. Setiap keluarga senantiasa melakukan tindakan *sipakainge* (saling mengingatkan) supaya mereka memiliki etos kerja yang tinggi.

Kerja keras juga harus dibarengi dengan ketekunan (*tinulu*) dan tidak cepat merasa puas atau menyerah (*temmangingngi*) sebab dalam pandangan masyarakat Bugis Wajo, puncak dedikasi kerja yang diharapkan adalah hasil yang maksimal, artinya sungguh-sungguh dan tidak setengah hati serta dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab sampai suatu pekerjaan selesai. Setelah seseorang sudah bekerja keras, tekun, dan tidak cepat merasa puas atas hasil pekerjaan, maka langkah selanjutnya adalah mengharap ridho Tuhan terhadap apa yang sudah dilaksanakan. Kearifan lokal ini benar-benar melekat (*embedded*) dalam kegiatan tenun yang dijalankan oleh masyarakat di Wajo.

Penenun di Wajo senantiasa bekerja keras, tekun, dan tidak cepat merasa puas dalam rangka menghasilkan selembur kain. Mereka menenun benang helai demi helai dan senantiasa dilaksanakan secara sabar dan berkesinambungan sampai menghasilkan satu lembar kain. Sebagai orang yang beragama Islam, penenun juga senantiasa mengharap ridho Tuhan atas hasil pekerjaannya. Kesuksesan dalam menenun menurut pandangan penenun di Wajo bukan hanya ditentukan oleh kerja manusia yang sifatnya riil (nyata) tetapi juga ditentukan oleh

perkenaan (ridho) Tuhan yang bersifat abstrak dan hanya dapat dicapai melalui doa dan usaha.

Kegiatan pertenunan merupakan kegiatan yang mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat di Kabupaten Wajo. Berbagai lapisan masyarakat menggantungkan nasibnya pada kegiatan tenun. Sebagian dari masyarakat penenun di Wajo menjadikan kegiatan tenun sebagai sumber mata pencaharian pokok dan sebagian lainnya menjadikan sebagai pekerjaan yang sampingan yang mendatangkan keuntungan secara ekonomis.

### **Transformasi Corak Kain Tenun**

Tenunan tradisional Bugis mempunyai corak tertentu yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, bahan (benang) dan warna serta peralatan tenun yang digunakan. Transformasi corak kain tenun Bugis, secara umum dapat dibagi menjadi tiga babak yaitu corak tidak bergambar, corak kotak-kotak, dan corak bergambar. Transformasi corak kain tenun Bugis melalui tiga babak tersebut berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama sejak masa kerajaan Wajo sampai masa sekarang.

Berdasarkan corak kain tenun, nampak bahwa permasalahan kain tenun dipengaruhi oleh masalah perekonomian dan teknologi yang mengakibatkan terjadinya penyesuaian corak. Sumber gagasan menjadi sasaran utama dalam penyesuaian corak kain Bugis. Sebelum tahun 1900 sumber gagasan pada corak bersumber dari mitos atau pengalaman budaya masyarakat pada saat itu. Sesudah tahun 1900 sumber gagasan berubah mengikuti perkembangan selera pasar. Permintaan konsumen akan jenis corak dan warna tertentu, mempengaruhi penciptaan corak dan warna kain tenun sejak tahun 1900 sampai saat sekarang ini.

### **Transformasi Peralatan Tenun yang Digunakan**

#### **1. Alat Tenun Gedogan (*Walida*)**

Penenun di Kabupaten Wajo dalam kegiatan produksinya menggunakan tiga macam alat tenun yaitu alat tenun gedogan, Alat Tenun

Bukan Mesin (ATBM), dan Alat tenun Mesin (ATM). Penggunaan alat tenun gedogan oleh masyarakat setempat dimulai sejak abad ke-13 atau sejak adanya Kerajaan Wajo sampai pada saat ini. Alat tenun gedogan adalah alat tenun tradisional yang semua peralatannya digerakkan oleh tangan atau tenaga manusia. Alat tenun ini tersebar ke berbagai pelosok pedesaan dan biasanya digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga dan para gadis desa. Kain yang dihasilkan dari alat tenun gedogan ini lebih banyak dalam bentuk sarung.

Penenun gedogan tersebar di berbagai desa yang ada di Kabupaten Wajo. Hampir semua wilayah kecamatan di Wajo dapat ditemui adanya penenun gedogan.

#### **2. Alat Tenun Bukan Mesin**

Pada tahun 1950, terjadi revolusi tenun jilid pertama dalam hal penggunaan alat tenun di kalangan masyarakat Bugis pada umumnya dan masyarakat Wajo pada khususnya. Hal ini ditandai dengan digunakannya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam kegiatan pertenunan di Kabupaten Wajo. Wajo merupakan salah daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang pertama kali menggunakan ATBM. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), masuk ke Wajo yang dibawa dua orang sahabat yaitu Akil Amin dan Ibrahim Daeng Manrapi. Keduanya merupakan pedagang antarpulau yang sering bolak-balik Makassar - Surabaya. Keduanya membeli ATBM di wilayah Gresik – Jawa Timur, lalu dibawa ke Wajo sekaligus membawa tenaga teknis dari Gresik yang akan menjalankan ATBM dan sekaligus mengajarkan masyarakat di Wajo menggunakan ATBM.

#### **3. Alat Tenun Mesin (ATM)**

Memasuki awal tahun 2004, terjadi revolusi tenun jilid kedua dalam kegiatan pertenunan di Wajo. Hal ini ditandai masuknya Alat Tenun Mesin (ATM) yang dibeli salah seorang pengusaha tenun asal Wajo yang bernama Haji Arifuddin dari seorang pengusaha tenun yang ada di Majalaya – Jawa Barat. Sejumlah

besar ATM yang dibeli Bapak Haji Arifuddin seharga kurang lebih 1 milyar. Sebagian besar ATM yang dimiliki oleh Haji Arifuddin tersebut tetap dioperasikan di daerah Majalaya dan sebagian lainnya dibawa ke Kabupaten Wajo. Gejala masuknya ATM di wilayah Wajo, mirip dengan gejala masuknya ATBM, yaitu kalangan pengusaha tenun Wajo membawa peralatan tenun sekaligus membawa tenaga teknis dari Jawa yang akan menjalankan alat tenun tersebut sekaligus mengajarkan penduduk lokal cara-cara menggunakan ATM tersebut.

## PENUTUP

Kegiatan menenun bagi masyarakat Bugis – Wajo merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan melekat (*embedded*) dalam kehidupan masyarakat Bugis. Berbagai kearifan lokal yang terkandung dalam fungsi kain tenun dalam masyarakat Bugis yaitu: kain tenun sebagai pakaian keseharian atau sebagai alat untuk menutup tubuh dalam menahan pengaruh dari alam sekitar; kain tenun sebagai hadiah; kain tenun sebagai simbol status dan gengsi yang dianggap suci; dan kain tenun sebagai benda yang digunakan dalam upacara adat.

*Pertama*, kain tenun Bugis sebagai pakaian semata terdiri atas baju dan sarung. Pakaian tersebut digunakan sebagai busana dalam kegiatan pernikahan dan busana yang digunakan pada keseharian seperti memasak, mandi, menenun, belanja dan lain sebagainya. *Kedua*, kain tenun sebagai hadiah memiliki beberapa makna yaitu: sebagai bentuk penerimaan seorang mertua kepada menantu menjadi anggota baru dalam sebuah keluarga; sebagai tanda keselamatan kepada kerabat yang akan pergi merantau, pengganti uang sumbangan (*passolo*) dalam acara pesta; sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada seorang pejabat atau orang berpengaruh; sumbangan untuk kegiatan keagamaan. Transaksi ekonomi dalam bentuk resiprokal melalui kain tenun sebagai hadiah *embedded* dalam adat dan agama yang dianut

masyarakat Bugis-Wajo. *Ketiga*, kain tenun sebagai simbol status dan gengsi sosial memiliki makna yaitu: banyaknya sarung yang digunakan sebagai penghias tempat resepsi perkawinan (*baruga*) untuk pengantin Bugis sebagai simbol tinggi rendahnya status sosial seseorang; Warna merah dan hijau dengan aksen benang emas dan perak sebagai simbol kebangsawanan. *Keempat*, kain tenun sebagai benda yang digunakan dalam upacara adat merupakan benda yang wajib ada dalam kegiatan seperti: upacara *mappalisu lolo*, yaitu suatu upacara yang dilakukan sesudah 40 hari melahirkan; upacara *mappaci* yaitu malam pacaran bagi mempelai laki-laki dan perempuan; dan upacara *maeppe gemme* (upacara pemotongan rambut anak). Pakaian kedua orang tuanya dipilih di antara pakaian adat. Anak tersebut lalu ditudurkan di atas tujuh susunan *lipa* (*sarung*) yang melambangkan tingkat kehidupan manusia.

Kehidupan dalam berumah tangga senantiasa membutuhkan adanya etika kerja keras (*reso/pajjama*), ketekunan (*tinulu*) dan kecermatan. Oleh karena itu, perempuan (istri) memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan adanya keterjaminan kelangsungan penghidupan bagi semua anggota keluarga. Perempuan (istri) sebagai pihak yang mengelola keuangan dalam keluarga juga dituntut cermat atau teliti dalam menjaga harta dan kehormatan dari suami. Dalam konteks kebudayaan Bugis, perempuan dikenal sebagai *pabbaressena uruwaneE* (tempat menyimpan harta yang didapatkan oleh suami). Pada posisi inilah arti penting dari pesan bijak (kearifan lokal) orang Bugis yang mengatakan bahwa wanita yang sudah mampu menghasilkan kain tenun satu lembar dianggap sudah layak untuk menikah.

Terdapat beberapa mitos dan larangan terkait kegiatan menenun. Mitos dan larangan tersebut antara lain: masyarakat Wajo masih percaya bahwa *walida* sebagai salah peralatan tenun yang digunakan dalam alat tenun gedogan merupakan senjata bagi kaum wanita. Mitos tentang *walida* tersebut mengandung pesan moral

tentang perlunya memuliakan perempuan. Pesan moral yang ingin disampaikan kepada kaum laki-laki berkaitan dengan mitos *walida* adalah agar mereka memperlakukan perempuan secara baik dan jangan sampai mereka melakukan pelecehan seksual kepada kaum perempuan. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pihak perempuan terkait dengan mitos *walida* adalah agar mereka melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki yang ingin berbuat jahat terhadap kaum perempuan.

Keberadaan tradisi menenun di Wajo pada masa lalu sebagai *high culture*, di mana awalnya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan adat secara perlahan mengalami perubahan dengan diproduksi secara massal untuk kebutuhan pasar. Sebagai aktivitas budaya dan ekonomi, kegiatan tenun di Wajo telah mengalami proses transformasi yang cukup panjang sejak abad ke-13 sampai saat sekarang ini. Berbagai peristiwa penting telah dilalui sejak masa kerajaan sampai masa sekarang, dan para penenun tetap mampu mengikuti perkembangan zaman. Kemampuan untuk tetap eksis sampai pada saat itu terletak pada kemampuan para penenun untuk bertransformasi dengan terbuka menerima pengaruh dari luar sambil memadukan unsur dari dalam yaitu kreatifitas dan kecerdasan lokal (*local genius*) yang dimiliki oleh penenun Wajo. Pengaruh dari luar seperti penggunaan bahan baku (benang sutera dan zat pewarna sintesis) dan teknologi tenun, mampu diserap dan diolah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Wajo. Para penenun Wajo senantiasa melakukan inovasi produk untuk menyesuaikan perkembangan yang ada atau mengikuti selera pasar. Keadaan ini didukung oleh kebudayaan tenun yang mereka memiliki dan daya lentur menghadapi berbagai periode waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assif, B. 2001. *Etnografi dan Metode Observasi Partisipasi* dalam Agus Salim (peny). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Geertz, Clifford. 1989. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hardiman, F. B. 2004. *Kritik Idiologi: Menyikap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Idris, Rabihatun., Hasnawi, Haris dan Suraidah, Hading. 2009. *Perpaduan Tenun Tradisional Bugis-Malaysia (Penelusuran Tenunan Tradisional Bugis-Malaysia yang Mencerminkan Hubungan Antar Bangsa)*. Laporan Hasil Penelitian Fundamental, Makassar: LPM-UNM (Tidak Dipublikasikan).
- Kahdar, Kahfiati. 2009. *Adaptasi Estetik Pada Corak Lippa Bugis*. Bandung: PPS - Institut Teknologi Bandung. Disertasi (Tidak Dipublikasikan).
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historycal Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Perindustrian dan UKM Kabupaten Wajo, 2013. *Data Pertenunan Gedogan dan ATBM (sutera dan non sutera tiap Kecamatan)*. Sengkang: Dinas Perindustrian dan UKM Kabupaten Wajo.
- Yukimatsu, Keiko. Chantachon, Songkoon., Pothisane, Souneth., Kobsiripha, Wissanu. 2008. *The Added Values of Local Silk Textile: Thai-Lao Matmii and Japanese Tumugi Kasuri*. [SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia](#). Volume 23, Number 2, October 2008, pp. 234-251.